

**KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA SABADOLOK
KECAMATAN KOTANOPAN (STUDI TENTANG AKTIVITAS
IBADAH DAN MOTIVASI MENGHADIRI PENGAJIAN)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

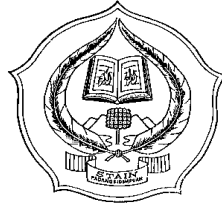
ADABIAH

NIM: 06.311 048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA SABADOLOK
KECAMATAN KOTANOPAN (STUDI TENTANG AKTIVITAS
IBADAH DAN MOTIVASI MENGHADIRI PENGAJIAN)**



S K R I P S I

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

ADABIAH

NIM: 06.311 048

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Nama : **ADABIAH**
NIM : **06.311 048**
Judul : **“ KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA
SABADOLOK KECAMATAN KOTANOPAN (STUDI
TENTANG AKTIVITAS IBADAH DAN MOTIVASI
MENGHADIRI PENGAJIAN)”**

Ketua : Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd ()
Sekretaris : Dr. Erawadi, M.Ag ()
Anggota : 1. Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd ()
2. Dr. Erawadi, M.Ag ()
3. Anhar, M.A ()
4. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 08 Juni 2011

Pukul 08.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 64,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,0

Predikat: Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul: **“KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA
SABADOLOKKECAMATAN KOTANOPAN (STUDI
TENTANG AKTIVITAS IBADAH DAN MOTIVASI
MENGHADIRI PENGAJIAN)”**

Ditulis oleh : **ADABIAH**
NIM : **06.311 048**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 04 Juli 2011

Ketua/Ketua Senat

**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003**

ABSTRAK

Nama : Adabiah
Nim : 06. 311 048
Judul Skripsi : Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kota Nopan (Studi tentang Aktivitas Ibadah dan Motivasi Menghadiri Pengajian).
Tahun : 2011

Skripsi ini mendeskripsikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, bagaimana aktivitas ibadah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, bagaimana motivasi masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, untuk mengetahui aktivitas ibadah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, untuk mengetahui bagaimana motivasi masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Selanjutnya unit analisis yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kehidupan beragama masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Dimana sumber pengambilan data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Instrumen pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi, yaitu kepada masyarakat yang dijadikan peneliti sebagai responden. Dan interview/wawancara terhadap masyarakat, alim ulama dan kepala Desa yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis metode penelitian deskriptif dengan menggunakan menggunakan metode berfikir induktif dan metode berfikir deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan adalah seperti menghadiri pengajian, berjalan dengan efektif sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat, alim ulama dan kepala Desa di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Selanjutnya manfaat yang terlihat dalam aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian orangtua melihat aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian sebagai pendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan hambatan yang didapati dalam kehidupan masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian, kesibukan masyarakat mencari nafkah, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama, rendahnya pendidikan, lemahnya akidah, serta tuntutan ekonomi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa SabadolokKecamatan Kota Nopan (Studi Tentang Aktivitas Ibadah dan Motivasi Menghadiri Pengajian)”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.
3. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
4. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, April 2011
Penulis,

ADABIAH

NIM. 06.311 048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Istilah	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Agama dan Keberagamaan	9
B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat	11
C. Aktivitas Ibadah	15
D. Majelis Ta'lim (Pengajian)	31
E. Pendekatan Sosiologis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Metode Penelitian	48
C. Sampling dan Unit Analisis	49
D. Sumber Data	49
E. Instrumen Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
G. Keterbatasan Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan .	53
B. Pelaksanaan Pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan	57
C. Motivasi Masyarakat Menghadiri Pengajian	65
D. Masalah-masalah Masyarakat dalam Menghadiri Pengajian Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan	72
E. Pembahasan Penelitian	75

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI	82
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
SURAT RISET	86
BALASAN SURAT RISET	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya. Agama memberikan pedoman dan penuntun hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Selain itu agama merupakan fitrah manusia sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat ar-Rum/30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم: 30)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama. Fitrah itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama orangtua dan pendidik. Sedangkan agama yang sesuai dengan fitrah tersebut adalah agama yang berasal dari wahyu Allah SWT, yaitu Islam.

Agama Islam adalah “wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa

¹Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 645.

dan seluruh persada”.² Dengan demikian agama Islam harus diamankan dalam segenap aspek kehidupan manusia.

Kehidupan beragama seseorang antara lain tampak dari pengetahuan dan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya terhadap ajaran agama. Hal itu tampak dari sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembinaan kehidupan beragama harus dimulai dari dalam keluarga, yaitu untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا..... ﴿٦﴾ (التحریم: 6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”³

Kehidupan beragama dalam masyarakat antara lain tampak dari suasana kehidupan masyarakat, kegiatan beribadah dan akhlak anggota masyarakat.

Masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan penulis terhadap masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan tampak bahwa perilaku beragama mereka termanifestasikan dalam akhlak atau moral mereka sehari-hari dan ibadah yang mereka laksanakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar waktu para petani tersebut dihabiskan di tengah-tengah ladang untuk mencari nafkah. Mereka sering

²Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 35.

³Dep. Agama RI, *Op.Cit*, hlm.951.

meninggalkan ibadahnya bahkan sebagian dari para petani itu, meskipun sedang berada di rumah mereka malas mengerjakan ibadah, terutama ibadah shalat, begitu juga dalam mengikuti pengajian. Hal lain tampak dari kebiasaan para petani yang senang nongkrong di kedai kopi yang juga berakibat terhadap rendahnya aktifitas beribadah.

Sebagai petani yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, maka para orangtua yang ada dalam keluarga tersebut jarang memiliki waktu untuk mempelajari ilmu agama. Demikian juga dengan kesempatannya untuk melakukan pembinaan agama terhadap anggota keluarganya terutama anak-anaknya.

Pada umumnya petani yang ada di Desa Sabadolok adalah petani tradisional yang memiliki penghasilan rendah. Kondisi ini mendorong para orangtua untuk bekerja secara terus menerus dan lebih banyak menghabiskan waktunya di ladang dari pada berkumpul dengan anggota keluarganya, sehingga perilaku beragama dalam keluarga tampak memprihatinkan.

Berdasarkan realitas sosial kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan (Studi tentang Aktivitas Ibadah dan Motivasi Menghadiri Pengajian)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan?
2. Bagaimana aktivitas ibadah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan?
3. Bagaimana motivasi masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
2. Untuk mengetahui aktivitas ibadah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
3. Untuk mengetahui bagaimana motivasi masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
4. Untuk menambah wawasan bagi peneliti khususnya dalam hal aktivitas ibadah masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan informasi kepada masyarakat, khususnya para pemuka agama tentang kehidupan beragama, khususnya tentang aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang kehidupan beragama.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Kehidupan adalah “cara (keadaan hal) hidup orang-orang yang berbeda, misal orang hidup Desa dengan Kota).⁴ Dalam hal ini kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Oleh sebab itu masyarakat Sabadolok yang menurut peneliti sangat memperhatikan kehidupannya, karena mereka sangat sibuk tuk mencari nafkah.

⁴Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 400.

2. Beragama adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵ Dalam hal ini beragama yang dimaksudkan adalah ajaran beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan yang mementingkan kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat.
3. Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan. Sedangkan kata masyarakat berasal dalam bahasa arab yaitu *sirk* artinya bergaul.⁶ Dalam hal ini masyarakat yang dimaksudkan penulis adalah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
4. Aktivitas adalah “kegiatan atau kesibukan.⁷ dalam hal ini aktivitas yang dimaksudkan adalah aktivitas ibadah kegiatan masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan yang secara mayoritas kesibukannya adalah bertani.
5. Pengajian adalah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengajian diartikan sebagai pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan pengajian adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.⁸ Dengan demikian, pengajian adalah tempat pertemuan (kumpulan) orang banyak untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

⁵Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, hlm. 12.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 759.

⁷H.S. Sastracarita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Teladan, tt), hlm. 425.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 656..

6. Kehidupan Beragama berasal dari kata “hidup dan agama”. hidup adalah “mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara yang tertentu”. Agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.⁹ kehidupan beragama adalah “kondisi keberagamaan masyarakat yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama dan pengamalan ajaran agama”.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian konseptual yang terdiri atas pengertian agama dan keberagamaan, hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama, dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

⁹W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 355.

¹⁰Nurhayati Djamas dan Puji Astuti, *Indikator Kehidupan Beragama dan Indeks Keberagamaan SDM*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan Depag RI, 1996), hlm. 13.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yaitu lokasi dan waktu penelitian, Metode penelitian, Sampling dan Unit Analisis, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, yaitu kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, Aktivitas ibadah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, Motivasi Masyarakat menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Agama dan Keberagamaan

Pengertian agama dari segi bahasa dapat di lihat antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution, menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal kata *din* (دين) dari bahasa arab dan kata religi dalam bahasa eropa. Menurutya agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, di warisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu di warisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini nampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Islam adalah "*din*" yang diakui disisi Allah:

ان الدين عند الله الاسلام...

Artinya: Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang diakui di sisi Allah.

¹¹Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 831.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa hanya Islam sebagai agama yang diakui di sisi Allah, selain itu dapat juga dipahami bahwa Islam adalah agama yang berasal dari Allah. Jadi, semua agama yang diturunkan Allah melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya adalah Islam karena semua Nabi dan Rasul menyampaikan agama yang berasal dari Allah. Pada dataran Islam sebagai “*din*” dan ini berarti Islam itu adalah agama semua Nabi dan Rasul utusan Allah.

Jadi, menurut Islam agama dan kehidupan manusia merupakan hal yang harus dipersatukan, tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan berakibat:

- a. Kehidupan manusia itu dianggap sebagai kehidupan hewan saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam al-Qur’an surat Muhammad 12 berikut ini:

.....وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ
(محمد: 12)

Artinya: “Dan Orang-orang yang kafir (tidak beragama Allah atau tidak melaksanakan agama Allah) bersenang-senang dan makan sebagaimana hewan makan, neraka adalah tempat tinggal mereka”.

- b. Kehidupan manusia akan ditemani dan dipimpin syaitan. Sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ (الزخرف: 36)

Artinya: “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan yang pemurah (agama Allah), niscaya kami tentukan baginya syaitan, maka jadilah syaitan itu teman akrab baginya”.¹²

- c. Kehidupan manusia akan mengalami kesempitan (kesengsaraan di dunia dan di akhirat kelak). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surat Thaha berikut ini.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى
(طه: 124)

Artinya: “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.¹³

Jadi jelaslah bahwa antara kehidupan dan agama itu harus saling seiring dan sejalan sesuai dengan kehidupan yang kita jalani, karena hidup tanpa agama bagaikan berjalan ditempat yang gelap yang tidak tahu kemana arah dan tujuannya.

B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat

Secara sosiologis manusia membutuhkan agama, sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk hidup yang selalu ingin bergaul dalam hidupnya dengan kedamaian dalam masyarakat, maka untuk mewujudkan kedamaian ini ada

¹²*Ibid*, hlm. 831.

¹³*Ibid*, hlm. 491.

ketentuan-ketentuan yang mengatur pergaulan hidup manusia yakni dengan agama. Menurut Hasan Shadily sosiologi adalah “Ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki tenaga kekuatan yang menguasai kehidupan itu”.¹⁴ Dengan demikian agamalah yang mengatur dan menentukan cara-cara hidup bermasyarakat di dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Unsur-unsur yang mendorong manusia untuk melaksanakan kehidupan sosial adalah:

- a) Hasrat yang berdasar naluri (kehendak yang diluar pengawasan akal) untuk memelihara keturunan, untuk mempunyai anak, kehendak mana akan memaksa ia mencari isteri sehingga masyarakat keluarga terbentuk.
- b) Kelemahan manusia selalu terdesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga berlindung bersama-sama dan dapat pula mengejar kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan tenaga bersama.
- c) Manusia adalah zoon politikon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama lebih suka dari pada hidup tersendiri.
- d) Manusia hidup bersama bukan karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Dari dorongan-dorongan tersebutlah yang menyebabkan timbulnya kehidupan sosial masyarakat.¹⁵

Pergaulan hidup manusia diatur oleh berbagai macam kaidah atau norma, yang pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan kehidupan bersama yang

¹⁴Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 11.

¹⁵*Ibid*, hlm. 33-34.

tertib dan tenteram. Di dalam dalam pergaulan tersebut manusia mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, keselamatan jiwa dan harta, harga diri, potensi untuk berkembang serta kasih sayang. Pengalaman-pengalaman tersebut menghasilkan nilai-nilai positif dan negatif, sehingga mempunyai konsepsi abstrak mengenai apa yang baik dan harus diikuti, serta mana yang harus dihindari. Sistem nilai tersebut sangat mempengaruhi pola pikir manusia, yaitu sebagai pedoman mental sebagaimana dikemukakan Soerjono Soekanto berikut ini:

Pola-pola berpikir manusia mempengaruhi sikapnya, yang merupakan kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia, benda maupun keadaan-keadaan. Sikap-sikap manusia kemudian membentuk kaidah-kaidah, oleh karena manusia cenderung untuk hidup teratur dan pantas. Kehidupan yang teratur dan sepantasnya menurut manusia adalah berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan patokan-patokan atau pedoman-pedoman perihal tingkah laku atau perikelakuan yang diharapkan.¹⁶

Kaidah-kaidah sosial tersebut mengatur pribadi manusia dalam mengatur hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia, yaitu kaidah-kaidah kepercayaan dan kesusilaan. Kaidah kepercayaan bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang beriman, sedangkan kesusilaan bertujuan agar manusia hidup berakhlak yang mengatur kehidupan antar manusia atau antar pribadi yang terdiri dari kaidah-kaidah kesopanan dan kaidah hukum.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95.

Kaidah kesopanan bertujuan agar pergaulan hidup berlangsung dengan menyenangkan, sedangkan kaidah hukum bertujuan untuk mencapai kedamaian dalam pergaulan antar manusia.

Dari uraian di atas dipahami bahwa setiap masyarakat memiliki kaidah-kaidah sosial yang mengikat setiap anggotanya. Demikian pula halnya dengan masyarakat Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Pada umumnya masyarakat tinggal di pedesaan. Dalam hal ini ada Desa yang dekat dengan perkotaan dan ada pula yang jauh. Masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong.
- b. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- c. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris.
- d. Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya dibidang pendidikan.
- e. Di bidang kesehatan masyarakat memakai jasa perdukunan dan medis.
- f. Kesenian di pedesaan nampaknya ada perkembangan.
- g. Sebagian besar masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah.
- h. Perumahan dan sandang tampak ada kemajuan.¹⁷

¹⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 88-91.

Dari beberapa karakteristik yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat pedesaan termasuk memiliki ketergantungan yang kuat dengan alam, yaitu pertanian. Masyarakat Sabadolok pada umumnya termasuk masyarakat terbelakang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan sosial masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat dengan alam (bertani), beragama, memiliki pola hidup sederhana, hidup rukun, bergotong royong dan mempunyai kaidah-kaidah (norma-norma/adat kebiasaan) yang mengatur anggota masyarakatnya.

C. Aktivitas Ibadah

Dalam kehidupannya manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan akan keseimbangan hidup itu menyebabkan manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup dengan pemenuhan material saja. Syahminan Zaini mengemukakan bahwa “untuk keselamatan dan kesenangan itu dua hal yang diperlukan yaitu ekonomi (uang) dan agama. Tetapi agama yang lebih penting, sebab dengan uang saja kita tidak akan selamat dan senang”.¹⁸ Oleh karena itu di samping pemenuhan kebutuhan material, kebutuhan psikis manusia juga harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah “kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman,

¹⁸Sahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), hlm. 65.

kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu”.¹⁹ “Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dapat disalurkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik”.²⁰

Oleh karena itu agama memberikan makna bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat fitrah, yaitu identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi nafs (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaanya. Zakiah Daradjat mengatakan “fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik”.²¹

Sifat manusia mempercayai Tuhan, merupakan bukti bahwa manusia pada hakekatnya memiliki fitrah beragama. “atau setidaknya tidaknya kepercayaan terhadap adanya Tuhan telah mengambil tempat pada diri manusia serupa dengan munculnya pengetahuan lainnya pada setiap yang memiliki pikiran”.²²

Kebutuhan manusia terhadap agama tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini menyebabkan manusia membutuhkan agama untuk mengatur segala aspek kehidupannya agar masing-masing kepentingan berjalan sesuai dengan porsinya masing-masing.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang: 1982), hlm. 28.

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 62.

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

²²Zainal Arifin Abbas, *Pekembangan Pikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Al-Husna, 1984), hlm. 95.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tertentu. “Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya”.²³

Kehidupan beragama adalah wujud dari keimanan dan ketaqwaan yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhayati Djamas dan Puji Astuti, “rumusan ideal manusia yang beriman dan bertaqwa adalah mereka yang mengetahui ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.²⁴ Dengan demikian indikator utama dari kehidupan beragama adalah keimanan dan ketaqwaan yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama, keyakinan terhadap ajaran tersebut yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pengetahuan dan pengamalan agama, secara garis besarnya ada tiga masalah pokok yang diatur dalam ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Akidah

Menurut bahasa akidah adalah “kepercayaan, keyakinan”.²⁵ Sedangkan menurut istilah “akidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek

²³Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 278.

²⁴Nurhayati Djamas dan Puji Astuti, *Op.Cit*, hlm. 13.

²⁵H.S Sastracarita. *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), hlm. 7.

sikap dan perilaku manusia”.²⁶ Akidah Islam disebut juga dengan tauhid, sebagaimana dijelaskan Nasruddin Razak berikut ini:

Akidah (tauhid) adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (tauhid rububiyah). Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*tauhid uluhiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-Ubah. Yang tiada kesamaanya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci. Tuhan itu bernama Allah SWT.²⁷

Akidah tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT. Akidah tauhid ini merupakan dasar untuk melakukan peribadatan kepada Allah. Dengan kata lain akidah merupakan keimanan yang dimiliki manusia. Sejalan dengan hal itu sifat-sifat orang yang beriman dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ (البقرة: 177)

²⁶Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39.

²⁷*Ibid*, hlm. 50.

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bartaqwa”.²⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dasar-dasar keimanan dalam Islam adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi.

Selanjutnya dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس فاتاه رجل فقال: يا رسول الله ما لإيمان؟ قال أنتؤمن بالله وملائكته وكتابه وقائه ورسله وتؤمن بالبعث الآخر... (رواه المسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. beliau berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW muncul di antara kaum muslimin. Lalu datang seseorang dan berkata: Ya Rasulullah, apakah Iman itu? Rasulullah SAW bersabda: yaitu dengan beriman kepada Allah, beriman kepada para Malaikat-Nya, dengan Kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan beriman kepada kebangkitan hari akhir...²⁹

Dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa dasar-dasar akidah dalam Islam terangkum dalam rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Kiamat, Qadar baik dan Qadar buruk.

²⁸Dep. Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 43.

²⁹Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim* Terj. Ma'mur Daud (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 6-7.

Pembinaan keyakinan akan keesaan Allah SWT dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝ (الإخلاص: 1-4)

Artinya: “Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.³⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa akidah Islam dimulai dari keyakinan akan keesaan Allah SWT tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Keimanan kepada Allah memberikan konsekwensi untuk “beriman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta berita ghaib yang disempurnakan”.³¹

Iman kepada Malaikat merupakan masalah akidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT. “Kita wajib beriman kepada Malaikat oleh karena al-Qur'an dan Nabi memerintahkannya sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Nabi-nabi-Nya”.³² Malaikat adalah makhluk gaib yang dikenal manusia melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Malaikat dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 26-27 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

³⁰Dep. Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 118.

³¹Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam* Terj. A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 71.

³²Nasruddin Razak, *Op.Cit*, hlm. 176.

..... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾
(الانبیاء: 26-27)

Artinya: “.....sebenarnya (Malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”.³³

Iman kepada Kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun Iman. “Pengingkaran terhadap kitab Allah sama artinya pengingkaran terhadap Rasul, para Malaikat dan Allah sendiri”.³⁴ Karena setiap muslim wajib untuk mengimani Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT termasuk Kitab-kitab sebelum al-Qur’an.

Iman kepada Rasul-rasul Allah berarti “mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat”.³⁵ Allah SWT telah mengutus beberapa orang Nabi dan Rasul. Namun yang wajib diketahui berjumlah 25 orang. Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Mu’min ayat 78 sebagai berikut:

³³Dep. Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 498.

³⁴Nasruddin Razak. *Op.Cit*, hlm. 197.

³⁵*Ibid*, hlm. 181.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ (المؤمن:78)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu”.³⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib untuk menyakini bahwa Allah SWT telah mengutus beberapa Rasul untuk menyampaikan risalah kebenaran berupa ajaran-ajaran Allah SWT kepada umat manusia.

Iman kepada hari kiamat merupakan salah satu keyakinan suatu hidup lagi di alam lain sesudah mati. Dalam al-Qur’an surat ar-Rahman ayat 26-27 Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٦﴾ (الرحمن: 26-27)

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.³⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika hari kiamat datang makhluk yang di bumi ini akan binasa, kemudian sesudah itu akan dibangkitkan kembali, sedangkan zat Allah SWT senantiasa tetap kekal.

³⁶Dep. Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 770.

³⁷*Ibid*, hlm. 886.

2. Ibadah

Salah satu hal penting dalam hubungan manusia dengan Allah SWT adalah tentang tata cara peribadatan atau yang lazim disebut dengan ibadah. Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu “عبادة” yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah”.³⁸ Sedangkan pengertian ibadah secara terminologi adalah “segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah SWT untuk menjalankan segala suruhan dan menghindari segala larangan-Nya”.³⁹ Dengan demikian ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Inti dari ajaran Islam tentang ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Hadits berikut ini:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بنى الإسلام على خمسة: على ان يوحد الله, واقم الصلاة, وايتاء الزكاة, وصيام رمضان, والحج... (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam didirikan di atas lima: (1) Percaya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) puasa pada bulan Ramadhan, (5) haji ke baitullah jika kuat perjalanannya. (HR. Bukhari, Muslim).

Sesuai dengan Hadits di atas, maka ibadah dalam Islam adalah kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, pembinaan ibadah shalat, pembinaan ibadah zakat, pembinaan puasa pada bulan Ramadhan dan pembinaan ibadah haji ke Baitullah.

³⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973), hlm. 202.

³⁹Syahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an* (Surbaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 114.

Syahadat berarti kesaksian tentang keesaan Allah SWT, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu benar pesuruh Allah. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat berarti seseorang telah menjadi seorang Islam, yang diikuti dengan beberapa kewajiban yang wajib dilaksanakan. Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan dibebankan kepadanya tentang hukum-hukum Islam. Mengucapkan syahadat itu harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, berarti pula bahwa seseorang melakukan hijrah dari alam kafir ke alam Islam yang apabila diikuti dengan menegakkan hukum-hukumnya akan memastikan seseorang selamat di dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 158 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ (الاعراف: 158)

Artinya: “Katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk”.⁴⁰

⁴⁰Dep. Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 247.

Kesaksian syahadat merupakan suatu pengakuan tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Pengakuan tersebut menjadi dasar kewajiban untuk melaksanakan segala sesuatu berdasarkan ketentuan hukum Islam. Kesaksian syahadat tersebut berfungsi sebagai dasar terhadap pelaksanaan ibadah selanjutnya. Dengan adanya kesaksian tersebut maka manusia mempunyai kewajiban untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan melaksanakan ajarannya dalam seluruh aspek kehidupan.

Ibadah yang kedua adalah mengerjakan ṣalāt. Kata ṣalāt berasal dari bahasa Arab “الصلاة” yang artinya ṣalāt, sembayang, do’a”.⁴¹ menurut syara’ ṣalāt adalah “menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu’ dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁴² Jadi ṣalāt merupakan suatu bentuk perwujudan penghambaan manusia kepada Allah SWT. Secara umum ṣalāt terbagi atas dua macam yaitu “ṣalāt fardhu (ṣalāt lima waktu) dan shalat sunnah”.⁴³

Perintah untuk melaksanakan ibadah ṣalāt itu diantaranya terdapat dalam al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 45.

.....وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت: 45)

⁴¹Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 220

⁴²Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 79.

⁴³A. Munir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 48.

Artinya: “...dan dirikanlah ṣalāt. Sesungguhnya ṣalāt itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”.⁴⁴

Perintah melaksanakan ṣalāt fardhu adalah lima waktu sehari-semalam, yaitu dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan Allah secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu dianjurkan pula untuk melaksanakan ṣalāt sunat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Ibadah yang ketiga adalah membayar zakat. Ditinjau dari segi bahasa, “kata zakat berasal dari bahasa Arab yang berarti زكا yang berarti tumbuh, suci, baik”.⁴⁵ Kemudian Yusuf Qardhawi menjelaskan “kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Menurut lisan al-Arab arti dasar dari kata zakat ditinjau dari sudut bahasa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji”.⁴⁶ Sedangkan dari segi istilah, zakat adalah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak”.⁴⁷ Zakat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya untuk memberikan harta yang dimiliki.

Zakat adalah rukun Islam yang keempat setelah syahadat, shalat dan puasa. Zakat berfungsi untuk membersihkan harta benda dan diri. Dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103 Allah berfirman:

⁴⁴Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 635.

⁴⁵Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 106.

⁴⁶Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* Terj. Salman Harun Didin Hafifuddin dan Hasanuddin, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 34.

⁴⁷*Ibid*, hlm.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (التوبة: 103)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu memberikan dan mensucikan mereka, dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu memberikan ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁴⁸

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa zakat berfungsi membersihkan harta yang dimiliki, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membantu orang yang kurang mampu sebagai wujud dari rasa solidaritas sosial antar sesama muslim.

Ibadah yang keempat adalah melaksanakan ibadah puasa. Menurut bahasa “shiyam/puasa bararti menahan diri. Menurut syara’ puasa adalah menahan diri dengan disertai niat ibadah dari makan, minum dan melaksanakan hubungan sebadan dengan isteri, juga menahan diri dari segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam”.⁴⁹ Puasa pada bulan Ramadhan adalah rukun Islam yang keempat. Hukumnya fardhu ‘ain (wajib perorangan) atas tiap muslim yang sudah baligh. Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ (البقرة: 183)

⁴⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 297-298.

⁴⁹Abu Bakr Jabir Al-Jaza’iri, *Pedoman Hidup Muslim* terjemah, Hasanuddin dan didin Hafidhuddin, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 468.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ibadah puasa berfungsi untuk melatih pribadi muslim menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, sabar, tawaqqal, sehat jasmani dan rohani serta memiliki rasa kasih sayang antara sesama muslim.

Ibadah yang kelima adalah menunaikan ibadah haji. Secara harfiah kata haji berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "حجّة, حج" yang berarti haji, ziarah”.⁵¹ Kewajiban melaksanakan ibadah haji adalah satu kali dalam seumur hidup, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 97:

.....^٤ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا^٥ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾ (ال عمران: 97)

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa yang kafir (terhadap kewajiban haji) maka bahwasanya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.⁵²

Mengerjakan haji merupakan suatu ibadah berkunjung ke ka’batullah pada suatu masa tertentu yang dilaksanakan dengan sengaja untuk menunaikan perintah Allah untuk mengharap ridho-Nya.

⁵⁰Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 44.

⁵¹Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 96.

⁵²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 92.

3. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlak bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.⁵³ Sejalan dengan hal itu dalam kamus *al-munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan isim masdar (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af ‘ala, yuf’liu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-tahbi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-‘adah* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (perbedaan yang baik), dan *al-din* (agama)”.⁵⁴

Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 153 Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَلْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ (الانعام: 153)

Artinya: “Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan yang itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu di perintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa”.⁵⁵

⁵³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1.

⁵⁴Louis Ma’luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hlm. 194.

⁵⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 215.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa akhlak seorang muslim harus sesuai dengan jalan yang diperintahkan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yunahar Ilyas berikut ini:

Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti jalan akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya”.⁵⁶

Sebagai panutan akhlak bagi setiap muslim, maka Allah memberikan contoh pada pribadi Rasulullah firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: 21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵⁷

Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW. Dengan demikian setiap muslim harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam sikap dan prilakunya.

⁵⁶Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 12-13.

⁵⁷Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 670.

D. Majelis Ta'lim (Pengajian)

1. Pengertian dan Bentuk Majelis Ta'lim

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis (المجلس) artinya (موضع الجلوس) yaitu tempat duduk.⁵⁸ Dan ta'lim (التعليم) yang diartikan dengan pengajaran.⁵⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis diartikan sebagai pertemuan (kumpulan) orang banyak, dan ta'lim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.⁶⁰ Dengan demikian secara etimologis, majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajaran agama Islam.

Secara istilah, defenisi majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.⁶¹ Pendapat Hasbullah dalam bukunya, mengatakan bahwa:

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan

⁵⁸Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fil Lughoh*, (Beirut: Darul Masyriq, 1977), hlm. 98.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 526.

⁶⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Op. Cit*, hlm. 699.

⁶¹Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁶²

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasi, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah SWT.⁶³

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Dilihat dari segi historis, majelis ta'lim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian suka rela, tanpa bayaran yang disebut *halaqah* yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Al-Haram. Tempat *halaqah* biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih. Kalangan muslim yang ingin mendalami ilmu pengetahuan tasawuf, disudut-sudut masjid Nabawi dan Al-Haram terdapat majelis pengajian yang disebut Zawiyah.

⁶²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

⁶³*Ibid*, hlm. 94.

Rasulullah sendiri juga menyelenggarakan sistem ta'lim secara periodek di rumah sahabat Arqam di Makkah dimana pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial, ataupun ras. Dikalangan anak-anak pada zaman itu juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang al-Kuttab yang mengajarkan baca Al-Qur'an. pada masa-masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk kanak-kanak, karena disamping baca Al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti fiqih, ilmu tauhid dan sebagainya.

Namun yang menjadi ciri khas dari sistem belajar agama melalui kelompok, baik halaqah maupun zawiyah dan kuttab tersebut ialah sikap ikhlas dan suka rela dari para da'i, guru, atau pengajar tanpa pamrih apapun, semata-mata meneladani Rasulullah SAW. Para pesertanya juga didorong kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, terutama ilmu agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW. Anak-anak yang mengikuti perintah orangtuanya secara aktif dan terkontrol mengikuti kegiatan pengajaran di *Kuttab*.

Sementara itu di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya untuk Indonesia, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis ta'lim yang bersifat non formal tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dengan demikian menurut sejarah Islam, sistem mejelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Benua Arabia. Kemudian menyebar di seluruh penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai saat ini.⁶⁴

Kehadiran majelis ta'lim adalah sebagai wadah pendidikan masyarakat yang diharapkan berperan penuh untuk mengatasi berbagai masalah dengan cara menyusun program, metode dan kualitas yang selau meningkat. Namun ada ciri khas majelis ta'lim di pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kelompok yang statis dengan materi yang monoton yang disajikan tanpa variasi, dan lebih cenderung melestarikan cara yang disajikan pendahulu sejak jaman Belanda dan Jepang, bahkan jaman sebelumnya.
2. Mereka fanatik dengan ulama atau kiayi yang kharismatik.
3. Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah).
4. Jarang terjadi tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari jamaah majelis ta'lim tidak teratasi.
5. Materi fiqh, hadist, tauhid, tafsir (semua ajaran agama) disampaikan tanpa penjelasan yang rinci. Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah menjadi lamban dan memahami agama secara dangkal. Hal ini bisa dilihat dalam contoh tentang makna sabar atau takdir yang sering diartikan sebagai pada nasib.⁶⁵

Tetapi terdapat juga sebagian masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berfikir maju mempengaruhi lembaga pendidikan yang tumbuh di pedesaan termasuk majelis ta'lim. Seperti pada pesantren modern yang membina majelis

⁶⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 80.

⁶⁵Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 26.

ta'lim disekitarnya dengan manajemen yang tertata baik dan materi yang disuguhkan sesuai dengan kebutuhan jamaah.⁶⁶

Adapun bentuk majelis ta'lim berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan tuntutan dari jamaah majelis ta'lim itu sendiri. Ada yang secara rutin membahas dan mengupas kandungan makna yang terdapat dalam kitab tertentu, membahas metode membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar dan disamping itu juga ada pengajiannya.

2. Fungsi Majelis Ta'lim

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim itu adalah merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada agama Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim itu adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam yang meneladani kelompok kelompok lain.⁶⁷

⁶⁶*Ibid*, hlm. 27.

⁶⁷Muzayyin Arifin, *Op.Cit*, hlm. 81.

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat yang luas. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak buktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa maupun kota-kota besar.

Secara fungsional, peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

1. Mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spritual keagamaan Islam.
2. Meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batniahnya, duniawiah dan ukhrawiah bersamaan atau semultan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.
3. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehiduan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁶⁸

Tentang fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan media pembinaan kesadaran agama. Usaha

⁶⁸*Ibid.*

pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV dan lain-lain.
2. Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah dan sebagainya.
3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga pendidikan ini lebih mendalam dan matan daripada propaganda dan indoktrinasi.⁶⁹

Dengan metode pendekatan pembinaan mental spritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan, seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis ta'lim. Dalam konteks ini majelis ta'lim atau jamaah pengajian dipandang efektif. Karena lewat majelis ta'lim ini dapat dikumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis ta'lim dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, majelis ta'lim berfungsi sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.

⁶⁹Enung K. Rukiati dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 133.

3. Sebagai ajaran berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁷⁰

Dari fungsi majelis ta'lim di atas, dapat dipahami bahwa yang pertama sekali adalah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan dalam majelis ta'lim tersebut dilaksanakan pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan lain-lain sebagainya sedangkan materi pengajaran yang diberikan oleh Guru atau Ustad menyangkut pembahasan Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Akhlak serta masalah-masalah yang dibutuhkan oleh jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis ta'lim tersebut diharapkan para jamaahnya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Selanjutnya manfaat yang kedua dari majelis ta'lim tersebut adalah sebagai taman rekreasi rohaniah, maksudnya adalah sebagai tempat yang baik untuk menumbuh suburkan kehidupan rohaniah. Sebab di dalam taman tersebut atau mejelis ta'lim diberikan berbagai petunjuk keagamaan atau ilmu

⁷⁰*Ibid*, hlm. 134.

pengetahuan agama untuk diamankan sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk itu bila rohani manusia diisi dengan ilmu pengetahuan akan dapat memberikan ketenangan jiwa, karena dalam tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Untuk itu majelis ta'lim yang merupakan tempat pengajaran agama Islam adalah merupakan salah satu tempat rekreasi bagi rohaniyah.

Sedangkan manfaat yang ketiga adalah sebagai wadah silaturrahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa di dalam majelis ta'lim tersebut berkumpul para jamaah hal ini dapat menjalani silaturrahmi yang baik diantara sesama jamaah. Dimana dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa muslim itu adalah bersaudara yang satu dengan yang lain, harus saling membina yang baik.

Manfaat yang terakhir adalah sebagai media menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat berbangsa. Hal ini tentu ditujukan kepada seorang guru atau ustad agama Islam yang diberikan tugas untuk menyampaikan syariat Islam kepada manusia sehingga dapat mengamalkannya. Hal ini tentu dapat juga membangun bangsa yang beragama untuk itu fungsi majelis ta'lim bukan saja berguna bagi para jamaah akan tetapi juga dalam pembangunan bangsa dan negara.

Selain kelima fungsi tersebut di atas, ada juga beberapa fungsi majelis ta'lim, sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pembelajaran Islam
2. Sebagai pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
3. Sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Sebagai pusat pengkaderan (guru/da'i yang mujahid dan profesi lainnya).
5. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi.
6. Sebagai pusat silaturahmi, informasi dan rekreatif.⁷¹

Pelaksanaan majelis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti, langgar, masjid atau mushollah, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiayi, ustadz, ulama dan tokoh).

Pertumbuhan majelis ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan akan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pengetahuan dan pendidikan agama. dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari pada ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis ta'lim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebaik-baiknya.

⁷¹Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 43.

3. Ruang Lingkup Kegiatan Majelis Ta'lim

Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik yang menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Dalam majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini di dasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁷²

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam majelis ta'lim ada yang bersifat secara rutin dan ada yang bersifat musiman, kegiatan yang bersifat rutin yaitu pengajian. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru dengan jamaah tantang pelaksanaanya dilakukan satu kali seminggu atau lebih. Pengajian tersebut dilakukan secara terus menerus sesuai dengan waktu yang disepakati bersama.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara musiman, yaitu memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzul Qur'an dan lain-lain. Dalam majelis ta'lim juga dilakukan dibidang sosial seperti, kebersihan

⁷²Hasbullah, *Op.Cit.* 96.

lingkungan, rumah ibadah dan memberi bantuan baik berupa materi maupun moril kepada anggota majelis ta'lim yang ditimpa musibah.

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikut jamaahnya, majelis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam:

1. Majelis ta'lim yang pesertanya yang terdiri dari jenis tertentu, seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita).
2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi, dan organisasi tertentu.⁷³

Adapun metode yang digunakan dalam pengajian majelis ta'lim, adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustad/kiayi bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif, dan ceramah khusus, yakni pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
2. Metode halaqoh, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
3. Metode campuran, yaitu melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.⁷⁴

Sedangkan materi yang dipelajari dalam majelis ta'lim mencakup pembacaan Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama 'ulum Al-Qur'an, hadits dan mustalahnya, fikih dan ushul fiqh, tauhid, akhlak, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah, misalnya masalah

⁷³Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 121.

⁷⁴*Ibid.*

penanggulangan kenakalan anak, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.⁷⁵

Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis ta'lim, diharapkan para jamaahnya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

4. Tujuan Majelis Ta'lim

Berdasarkan pengertian majelis ta'lim yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa majelis ta'lim merupakan tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam oleh seorang guru atau ustadz terhadap jamaahnya, dan sudah pasti dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai.

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim al-Islamy sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁷⁶

Pada hakekatnya majelis ta'lim memiliki tujuan untuk mengubah orang atau situasi ke arah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 118.

dan untuk menciptakan kehidupan yang Islami.⁷⁷ Adapun pendapat Hasbullah dalam bukunya mengatakan bahwa;

Majelis ta'lim bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁷⁸

Dari tujuan majelis ta'lim di atas, berarti manusia harus selalu mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan Allah untuk menciptakan manusia di bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁷⁹

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya, baik dalam keadaan bagaimanapun jua. Menyembah Allah SWT, berarti menjalankan dan mentaati semua perintah Allah, serta menjauhi larangannya.

5. Minat Masyarakat Terhadap Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam non formal, mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keislaman

⁷⁷Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 35.

⁷⁸Hasbullah, *Loc. Cit*.

⁷⁹Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 417.

masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan Islam formal. Peserta pengajian majelis ta'lim tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya, tapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat heterogen, tidak ada tingkatan tertentu, yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan. Akan tetapi tidak semua majelis ta'lim serupa, ada beberapa peserta majelis ta'lim yang terdiri dari kalangan tertentu seperti para Ustadz, mubaligh, ulama atau para selebritis atau sarjana.⁸⁰ Dalam perkembangan majelis ta'lim juga tidak sama, ada sekelompok majelis ta'lim yang dalam pengelolaannya masih terpaku pada pola-pola lama yaitu sekedar menyelenggarakan pengajian sekali dalam satu minggu, dan setelah itu berpisah. Bertemu kembali minggu depan, jadi tegasnya lebih memfokuskan pada hal-hal yang bersifat ritual dan seremonial. Majelis ta'lim kelompok kedua telah mengalami pengembangan kegiatan, tidak sekedar pengajian atau wirid, tetapi meningkat kepada kegiatan sosial dan ekonomi dalam rangka menyantuni atau memberdayakan masyarakat sekitarnya.⁸¹

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat disibukkan dengan kegiatan keduniaan (mencari nafkah dan lainnya). Hanya sedikit waktu yang digunakan untuk mempelajari agama secara mandiri apalagi yang bersifat kajian. Untuk itu pengajian yang dilakukan oleh majelis ta'lim

⁸⁰Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 21.

⁸¹Tim Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 5-6.

mempunyai nilai dalam mengembangkan wawasan keagamaan mereka. Sebagian besar (85 %) peserta pengajian majelis ta'lim, hadir mengikuti pengajian dalam rangka menambah pengetahuan agama. Mereka merasa senang dengan cara semacam ini, apalagi bila materinya hal-hal yang terkait dengan kehidupan keagamaan sehari-hari dan petunjuk-petunjuk ibadah yang praktis. Lainnya, ada yang memperdalam pengetahuan keagamaan dan ada pula yang sengaja dalam rangka memperluas pergaulan.⁸²

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa masyarakat berminat dalam mengikuti majelis ta'lim. Walaupun masih banyak kaum ibu maupun kaum bapak yang tidak mengikuti majelis ta'lim karena waktu mereka tersita di Sawah, ladang dan di rumah tangga. Oleh Karena itu, banyak cara yang harus dilakukan supaya masyarakat mau menghadiri majelis ta'lim, yaitu dengan memanggil-manggil masyarakat berkali-kali melakukan pengeras suara di masjid. Apabila hal itu tidak berhasil, ada cara lain yaitu dengan menggunakan metode yang baik dalam mengajak mereka supaya mereka tertarik untuk datang ke majelis ta'lim. Salah satu caranya adalah dengan menampilkan cerita-cerita tentang riwayat Nabi Muhammad SAW, melalui Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut.

⁸²Tim Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 22-23.

E. Pendekatan Sosiologis

Melihat keadaan dan kesibukan masyarakat Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan dalam mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari dan memberikan belanja kepada anak mereka. Hal inilah menyebabkan masyarakat kurang antusias dalam menghadiri pengajian. Oleh karena itu setiap ada pengajian yang dilaksanakan di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan mereka tidak bisa menghadirinya. Jadi, adapun pendekatan sosiologis yang dilakukan peneliti adalah dengan mengajak masyarakat untuk selalu mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya, terutama untuk memotivasi kembali masyarakat untuk selalu melaksanakan aktivitas yang bernilai ibadah serta menyuruh untuk menghadiri setiap pengajian yang dilaksanakan di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta: Al-Husna, 1984.
- Al-Jaza'iri, Jabir Abu Bakr. *Pedoman Hidup Muslim* terj. Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996
- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang: 1982.
- Fachruddin, dan Nasution HM. Farid. *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widyasarana, tt.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*, Terj. A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musthofa, Bisri Adib. *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. Ma'mur Daud, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pulungan, Muammar Syahid. *Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, Terj. Salman Harun, Didin Hafifuddin dan Hasanuddin, Bogor: Litera Antar Nusa, 2002.
- Razak, Nasruddin. *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Rifai, Moh. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Sastracarita. H.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, tt..
- Seokanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Sudarsono, Munir A. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syukur, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973.
- Zaini. Sahminan. *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap tempat/lokasi penelitian
2. Observasi terhadap keadaan ekonomi dan kehidupan beragama masyarakat
3. Observasi terhadap akhlak dan pengamalan agama masyarakat
4. Observasi terhadap peranan dan keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan
5. Observasi terhadap aktivitas shalat berjamaah, shalat jum'at dan puasa, serta menghadiri pengajian.
6. Observasi terhadap kegiatan pengajian (takziah) jika ada tetangga atau masyarakat yang meninggal dunia.
7. Observasi terhadap kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Desa Sabadolok ini berbatas-batas dengan Desa apa saja?
2. Bagaimakah tingkah usia di Desa Sabadalok ini?
3. Apakah agama di Desa Sabadolok ini mayoritas Islam?
4. Apakah mata pencaharian masyarakat Desa Sabadolok?
5. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabadolok?
6. Berapakah jumlah masjid di Desa Sabadolok ini?
7. Berapakah jumlah madrasah di Desa Sabadolok ini?
8. Berapakah jumlah sekolah di Desa Sabadolok ini?

B. Wawancara dengan Pemuka Agama

1. Apa saja aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan ini?

2. Bagaimana keadaan aktivitas ibadah masyarakat di Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?
3. Bagaimana menurut Bapak tentang motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan ini?
4. Bagaimana cara memotivasi yang Bapak laksanakan terhadap diri sendiri dalam kegiatan menghadiri pengajian itu?
5. Ketika melakukan kegiatan menghadiri pengajian, apakah para masyarakat antusias dalam menghidirinya?

C. Wawancara dengan Anggota Masyarakat Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan

1. Bagaimana menurut Bapak/Saudara tentang aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?
2. Apakah ada pengaruh kondisi atau keadaan masyarakat terhadap aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?
3. Menurut Bapak/Saudara apa upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan aktivitas ibadah masyarakat di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?
4. Bagaimana menurut Bapak/Saudara tentang motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan ini?
5. Apa saja masalah yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?
6. Apakah sudah cukup motivasi untuk meningkatkan aktivitas masyarakat menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kotanopan?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2010 sampai selesai.

Adapun batasan-batasan secara geografis Desa Sabadolok adalah sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatas dengan Gunung Tua Simandalom

Sebelah Barat berbatas dengan Muara Mais, Pastap Julu.

Sebelah Selatan berbatas Sopo Sorik

Sebelah Utara berbatas dengan desa Tambangan Pasaman.

Adapun jumlah penduduk Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan sebanyak 910 jiwa yang seluruhnya beragama Islam.⁸³

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif.

Mohammad Nasir menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁸⁴

⁸³Sumber Data diperoleh dari Kepala Desa Sabadolok, Kecamatan Kotanopan, tahun 2010.

⁸⁴Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan kehidupan beragama di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Selanjutnya pendekatan yang dilaksanakan adalah pendekatan kualitatif.

C. Sampling dan Unit Analisis

Sampel adalah proses menarik sebagian subjek, gejala atau objek yang ada pada responden penelitian.⁸⁵ Responden penelitian ini adalah masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan yang diambil secara purposive sampling, yaitu menetapkan sampel berdasarkan pertimbangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong bahwa “penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan *purposive sampling*”.⁸⁶

Dan adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah kehidupan beragama masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

D. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Oleh karena itu data diperoleh dari lapangan, untuk itu penulis memperoleh data dari:

⁸⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 71.

⁸⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 165.

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang diperoleh dari para masyarakat yang dijadikan sebagai responden penelitian, yaitu masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari kepala desa, dan tokoh agama.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini dihimpun melalui beberapa teknik pengumpulan data di antaranya:

1. Observasi, pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara “mencatat data, mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.”⁸⁷ Dalam hal ini penulis mengadakan observasi ke lokasi Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan yang menjadi objek penelitian khususnya masyarakat yang dijadikan responden.
2. Interview/Wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang penulis lakukan dengan beberapa sumber data di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Menurut HM. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara “sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden/*informan* guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang

⁸⁷Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 218.

diperlukan dari suatu penelitian.”⁸⁸ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap masyarakat, Alim ulama dan Kepala Desa, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

7. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
8. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
9. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.
10. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
11. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁸⁹

Semua data yang himpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif.⁹⁰ Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.”⁹¹

⁸⁸HM. Farid Nasution dan Fachruddin. *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, tt), hlm. 5-6.

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm.190.

⁹⁰Suharsimi Arikunto. *Ibid.* lihat juga Lexy Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190-200.

⁹¹Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi* (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm. 6.

Proses berfikir induktif dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengalaman empiris. Kemudian disusun, diolah, dikaji, kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang masih memerlukan banyak data-data, baik data primer dan data sekunder. Oleh karena itu peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan

Setelah kita mengetahui aktivitas yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat itu, maka sekarang kita harus mengetahui pula upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi menghadiri pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam kehidupan menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Sabadolok kecamatan Kotanopan adalah sebagai berikut:⁹²

1. Agama dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan

Begitu pentingnya agama dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya agama akan dapat membimbing dan mengarahkan jalan hidup seseorang ke arah yang lebih baik dan di ridhoi oleh Allah SWT.

2. Agama dapat menjadi penolong dalam kesukaran

Apabila terjadi kesukaran dalam hidup, maka agamalah yang dapat menjadi penolong obatnya agar tidak lari kepada hal-hal yang dapat

⁹²Syamsu, Kepala Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, Wawancara tanggal 23 Februari 2011.

merugikan diri sendiri keadaan inilah yang sering terjadi dalam kehidupan seorang.

3. Agama dapat menentramkan bathin

Dengan adanya agama, sebesar apapun masalah yang dihadapi kita serahkan saja kepada yang Maha Mengetahui yaitu Allah SWT, dengan demikian apa bila kita ingat kepada-Nya maka akan dapat menentramkan bathin dan jiwa kita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat, pemuka agama dan kepala desa, mengatakan bahwa adapun “upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi menghadiri pengajian adalah sebagai berikut:⁹³

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dengan cara melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun cara yang dilakukan diantaranya:

- a. Melaksanakan ibadah shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam “melaksanakan shalat jum’at dan shalat fardhu secara berjamaah di masjid, disamping juga kalau bisa sewaktu di ladang, semua tergantung kepada diri dan niat kita untuk mengerjakannya”.⁹⁴
- b. Menjalankan perintah puasa Ramadhan

⁹³Zainal Arifin Batubara, Rajadil Husein dan Syamsu, Wawancara dengan Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepala Desa di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, tanggal 24 Februari 2011.

⁹⁴*Ibid.*

Puasa ramadhan dikerjakan pada bulan Ramadhan setiap sekali dalam setahun. Di dalam bulan ini juga kita disuruh untuk meningkatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan amalan-amalan ibadah, supaya kita bisa menjadi orang-orang yang bertakwa.

c. Mengeluarkan zakat

Setelah kita berpuasa, untuk menambah keafdolan ibadah kita itu maka kita disuruh untuk mengeluarkan zakat fitrah, tujuannya untuk membersihkan diri agar kembali suci seperti orang-orang yang baru lahir, dan dapat menolong orang dari kefakiran dan kemiskinan.

2. Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

a. Dalam keluarga, seperti melaksanakan salat berjamaah bersama anak-anak dan isteri jika berada di rumah, membiasakan untuk selalu hidup rukun dan bahagia bersama anggota keluarga.

b. Lingkungan masyarakat dengan cara:

- Menjaga hubungan baik antar sesama tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga yang jauh.
- Tolong menolong kepada orang lain yang membutuhkan

3. Mengamalkan atau merayakan hari-hari besar Islam

Dalam rangka penyelenggaraan kegiatan ini para pemuka agama, pemerintah desa dan masyarakat setempatlah yang ikut serta di dalamnya dan tentu saja tidak terlepas dari hasil musyawarah agar terciptanya kegiatan yang sesuai dengan yang diharapkan.

4. Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti:
 - a. Mengunjungi (takjiah) kepada keluarga terkena musibah (meninggal dunia) dimana tujuannya untuk menghibur dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan.
 - b. Syarikat tolong menolong (STM) antara sesama muslim yang ditimpa musibah.
 - c. Dalam hal sosial kemasayarakatan seperti walimah atau pesta pernikahan, masyarakat setempat sangat menjaga hubungan baik dengan keluarga yang akan mengadakan walimah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dilapangan bahwa “masyarakat setempat sangat antusias jika ada orang yang melaksanakan walimah mulai dari persiapan dan pelaksanaan sampai berakhirnya acara walimah tersebut”.⁹⁵
5. Menjalin hubungan yang baik antar sesama muslim

Hubungan sesama muslim hendaklah di jaga dengan baik, karena orang muslim itu adalah bersaudara. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Desa Sabadolok ini, masyarakat disini sangat menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama anggota muslim. Bahkan diantara sesama mereka sudah menganggap seperti saudaranya sendiri. Hal ini tampak dari hasil observasi peneliti tentang “sifat tolong menolong di antara sesama masyarakat”.⁹⁶

⁹⁵Abdullah Lubis, *Op.Cit.*

⁹⁶Observasi Terhadap Akhlak dan Pengamalan Agama Masyarakat, tanggal 22 Februari 2011.

6. Meningkatkan kerja sama antara tokoh-tokoh agama, aparat pemerintahan desa dan masyarakat

Kerja sama antara tokoh-tokoh agama, aparat pemerintahan desa baik di tingkat desa maupun di Kecamatan akan dapat meningkatkan kehidupan beragama masyarakat karena kerjasama yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik pula.

B. Pelaksanaan Pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan

Salah satu usaha masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, terutama tentang masalah keagamaan adalah dengan menghadiri pengajian. Menurut hasil observasi yang peneliti lihat dalam mengelola pengajian yang ada di Desa Sabadolok tidak pernah ada perencanaan yang matang dalam mengelola dalam membuat suatu acara. Maka dengan demikian pengajian merupakan tempat berkumpulnya orang banyak untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Ia termasuk lembaga pendidikan non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya untuk memperoleh kehidupan yang bahagia serta di ridhoi oleh Allah SWT.

Menghadiri pengajian adalah termasuk lembaga sarana dakwah Islamiyah yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan ajaran

Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, sebagai taman rekreasi rohaniah menghidupsuburkan ukhuwah Islamiyah antara ulama dengan umara serta dengan umat, dan sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Untuk mengetahui keadaan pelaksanaan menghadiri pengajian di desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan ini, maka peneliti melakukan observasi dan juga wawancara dengan anggota pengajian. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Sabadolok bahwa menghadiri pengajian ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan masyarakat yang ada di Desa Sabadolok ini.

Dalam pelaksanaan menghadiri pengajian mencakup beberapa hal antara lain:

1. Waktu Pelaksanaan Pengajian

Dalam pelaksanaan pengajian, sangat perlu diketahui kapan dilaksanakannya pengajian tersebut, supaya jamaah pengajian dapat meluangkan waktunya untuk mengikutinya. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan jamaah pengajian untuk mengetahui kapan dilaksanakannya pengajian yang ada di Desa Sabadolok ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak L. Mahdi Lubis menyatakan bahwa; saya tidak dapat meluangkan waktu untuk

mengikuti pengajian, sebab saya selalu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga saya.⁹⁷

Dalam waktu yang sama bapak Marajo Lubis mengatakan bahwa saya kadang-kadang mengikuti pengajian dan kadang-kadang tidak. Biasanya pengajian tersebut diadakan sekali dalam seminggu pada hari Selasa setelah selesai shalat Zuhur sampai selesai.⁹⁸

Lain halnya dengan bapak Marzuki Lubis yang menyatakan bahwa saya tidak begitu peduli dan perhatian dengan waktu dilaksanakannya pengajian. Apabila saya mempunyai kesempatan saya akan menghadiri pengajian tersebut, tetapi kalau saya sibuk bekerja dan harus pergi ke kebun saya tidak dapat hadir dalam pengajian ini.⁹⁹

Dari wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian tersebut sangat baik dan harus dibiasakan, agar lebih mengetahui bahwa pengajian tersebut sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama.

2. Sistem Pelaksanaan Pengajian

⁹⁷L. Mahdi Lubis, Anggota Pengajian , *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 15 Februari 2011.

⁹⁸Marajo Lubis, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 16 Februari 2011.

⁹⁹Marzuki, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 17 Februari 2011.

Di dalam pelaksanaan pengajian pasti ada suatu sistem atau cara yang dilakukan oleh ustad dalam suatu pengajian. Hal itu dilakukan agar para jamaah tidak bosan dalam pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasanuddin menyatakan bahwa yang pertama sekali dilakukan dalam pengajian adalah membaca yasin ataupun membaca surat-surat pendek setelah selesai, maka ustadpun ceramah dan jamaahpun mendengarkannya.¹⁰⁰

Untuk mengetahui metode-metode apa saja yang dilakukan oleh ustad dalam menyampaikan suatu materi dalam pengajian, maka penulis mengadakan wawancara dengan Ustad Abdurrahim Nasution yang menyatakan bahwa saya selalu menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan suatu materi dalam pengajian, dan kadang-kadang saya juga menggunakan metode tanya jawab. Itu semua tergantung materi yang saya sampaikan, misalnya membahas kitab-kitab tertentu saya selalu menggunakan metode ceramah.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem dalam pelaksanaan pengajian tersebut sangat diperlukan, begitu juga dengan metode yang dilakukan oleh Ustad, supaya para jamaah tidak

¹⁰⁰Hasanuddin, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 18 Februari 2011.

¹⁰¹Abdurrahim Nasution, Ustad desa Sabadolok, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 18 Februari 2011.

mudah bosan dan masalah-masalah yang dihadapi para jamaah dapat diatasi dengan adanya pengajian tersebut.

3. Sarana dan Pra sarana Pengajian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Amin Lubis menyatakan bahwa: pengajian ini pertama sekali dilaksanakan di Balai Desa, ruangnya memang cukup luas. Tetapi, apabila bulan Ramadhan tiba, maka pengajian ini dilaksanakan di masjid, karena menurut kaum bapak di masjid lebih nyaman dibandingkan di Balai Desa yang letaknya di pinggir jalan.¹⁰²

Dalam kesempatan yang sama bapak Ali Asman Nasution mengatakan bahwa: di dalam pengajian, Ustad juga memberikan buku pegangan kepada para jamaah, seperti buku tauhid yang berisikan tentang sifat-sifat Allah SWT.¹⁰³

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana dalam pra sarana dalam pengajian dapat membawa membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anggota jamaah pengajian.

4. Peserta yang mengikuti Pengajian

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pengajian berarti dibutuhkan sejumlah manusia untuk memberikan kelancaran pada

¹⁰²M. Amin Lubis, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 19 Februari 2011.

¹⁰³Ali Asman Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 19 Februari 2011.

kegiatan tersebut. Sedikit banyaknya peserta yang hadir dapat kita lihat, siapa yang berminat maupun yang tidak berminat dalam mengikuti pengajian tersebut. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara dengan salah satu jamaah pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kali Mompang Dalimunthe mengatakan bahwa jumlah peserta yang hadir dalam pengajian sekitar 20 orang sampai 30 orang. Tetapi, beberapa tahun belakangan ini, jamaah yang hadir semakin menurun atau sedikit, hal itu disebabkan karena masyarakat lebih sibuk dengan aktivitas-aktivitasnya sehari-harinya seperti, membuka lahan perkebunan yang memerlukan waktu yang lama sekitar sekali minggu atau lebih barulah pulang.¹⁰⁴

Dalam kesempatan yang sama bapak Abdul Malik Nasution mengatakan bahwa dalam pengajian biasanya dihadiri oleh masyarakat yang berjumlah 25-30 orang. Apabila masyarakat sibuk dengan aktivitasnya maka jamaah yang hadir akan semakin sedikit sekitar 10-15 orang.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peserta yang hadir dalam pengajian tersebut, sekitar 20-30 orang. Apabila masyarakat sibuk dengan aktivitasnya maka jumlah peserta yang hadir

¹⁰⁴Kali Mompang Dalimunthe, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 20 Februari 2011.

¹⁰⁵Abdul Malik Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 20 Februari 2011.

hanya 10-15 orang. Apabila peserta yang semakin sedikit mungkin lama-kelamaan pengajian tersebut akan hilang. Oleh karena itu peserta yang hadir dalam pengajian tersebut sangat berpengaruh untuk mempertahankan pengajian tersebut.

5. Ustad

Sebagai salah satu komponen yang penting dalam pengajian seorang Ustad tidak hanya mentrasfer ilmu, tetapi juga dapat memberikan perubahan pada sikap dan juga manusia yang terampil. Oleh Karena itu, seorang ustad harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan dan kemampuan agar kegiatan pengajian berjalan dengan baik dan lancar.

Selanjutnya mengenai Ustad yang hadir dalam pengajian. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsu Kepala Desa Sabadolik menyatakan bahwa saya sering mengundang ustad dari luar Desa ini, tetapi apabila tidak ada ustad dari luar Desa ini yang dapat hadir maka saya mengundang Ustad yang ada di Desa Sabadolik ini saja.¹⁰⁶

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Ustad yang hadir dalam pengajian tersebut langsung diundang oleh Kepala Desa Sabadolik. Dan Ustad yang diundang berasal dari luar desa ini dan

¹⁰⁶Syamsu, Kepala Desa Sabadolik, *Wawancara* di Desa Sabadolik, tanggal 21 Februari 2011.

sudah terkenal mashur tetapi, kalau tidak ada yang berkesempatan, maka Ustadnya dapat diundang dari Desa Sabadolok saja.

6. Materi yang disampaikan oleh Ustad

Di dalam suatu kegiatan atau pengajian berarti dibutuhkan suatu pokok bahasan/materi yang dapat memberikan kelancaran dalam pengajian tersebut. Dan materi tentang agama itu bermacam-macam, hal ini tergantung ustad yang akan memilih materi yang mau disampaikannya.

Sedangkan mengenai materi yang disampaikan oleh ustad bapak Hasanuddin berpendapat bahwa materi yang akan disampaikan itu bermacam-macam ada yang hanya membahas tentang tauhid saja, ada juga tentang akhlak dan fiqh, itu semua tergantung ustadnya masing-masing.¹⁰⁷

Sedangkan menurut bapak Syafri Batubara mengatakan bahwa saya kadang-kadang bosan mengikuti pengajian ini, karena materi yang disampaikan oleh ustad itu-itu saja, sehingga ilmu pengetahuan saya tidak bertambah, seharusnya materi yang disampaikan oleh Ustad tersebut diganti, supaya orang yang mengikutinya lebih berminat dan tidak mudah bosan.¹⁰⁸

¹⁰⁷Hasanuddin, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 21 Februari 2011.

¹⁰⁸Syafri Batubara, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok tanggal 21 Februari 2011.

Dalam waktu yang lain bapak Kali Mompang Dalimunthe mengatakan bahwa: saya senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustad misalnya tentang materi yang membahas tauhid yang dapat memberikan saya manfaat dan lebih mendalam tentang kepercayaan saya terhadap Allah SWT.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang disampaikan oleh Ustad tersebut bermacam-macam ada yang membahas tentang tauhid, fiqih dan akhlak. Dan diharapkan para jamaah pengajian dapat menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan dapat mengamalkan ajaran agama yang baik.

C. Motivasi Menghadiri Pengajian

Aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan para masyarakat, aktivitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Adapun aktivitas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecenderungan masyarakat untuk memberikan perhatiannya terhadap aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian supaya mengikutinya dengan disertai perasaan senang.

¹⁰⁹Kali Mompang Dalimunthe, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 21 Februari 2011.

Kegiatan yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh minat. Begitu juga dengan mengikuti kegiatan pengajian, minat juga sangat dibutuhkan. Apabila seseorang itu memiliki minat atau kecenderungan yang tinggi terhadap pengajian berarti seseorang akan mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Tetapi apabila seseorang itu tidak memiliki minat terhadap majelis taklim, maka seseorang tidak akan mengikutinya. Dalam hal ini aktivitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu

Dorongan yang berasal dari diri individu termasuk faktor yang dapat menimbulkan minat, misalnya dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu dan lain-lain. Hal itu meliputi kesadaran serta kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme. Namun dorongan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan ingin tahu seseorang terhadap pengajian. Apakah seseorang itu memang senang pada ilmu pengetahuan bukan ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan anggota pengajian yaitu:

Menurut Bapak Abdul Malik Nasution mengatakan bahwa saya sangat antusias dengan adanya pengajian yang dilaksanakan di Desa Sabadolok ini. Saya memang betul-betul ingin menambah dan mendalami ilmu pengetahuan saya tentang agama, dalam

mengikutinyapun saya tidak dalam keadaan terpaksa, tetapi betul-betul timbul dari hati sanubari.¹¹⁰

Dalam kesempatan yang sama bapak Kali Mompang Dalimunthe mengatakan bahwa saya sangat berminat dan antusias untuk mengikuti pengajian, karena menurut saya pengajian ini sangat bermanfaat yang dapat menambah keimanan. Disamping itu juga saya sudah tua sehingga hati saya terdorong untuk mengikutinya dengan betul-betul.¹¹¹

Dalam kesempatan yang lain bapak Samsul mengatakan bahwa: Setiap pengajian dilaksanakan di Desa Sabadolok ini saya selalu aktif mengikutinya. Hal itu disebabkan karena saya ingin mempelajari apa-apa saja yang telah disampaikan oleh Ustad. Dengan demikian saya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Dari uraian di atas adalah hasil wawancara penulis dengan masyarakat yang betul-betul mengikuti pengajian dan aktif dalam mengikutinya. Dan dalam mengikutinyapun masyarakat ini memang senang pada ilmu pengetahuan, bukan karena dalam keadaan terpaksa ataupun mendapatkan pujian. Akan tetapi, tidak semua masyarakat ini berminat dan aktif untuk mengikuti pengajian. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan anggota jamaah pengajian.

¹¹⁰Abdul Malik Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 21 Februari 2011.

¹¹¹Kali Mompang Dalimunthe, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 22 Februari 2011.

¹¹²Samsul, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 22 Februari 2011.

Menurut bapak Syafri Batubara mengatakan bahwa saya tidak begitu aktif dalam mengikuti pengajian yang dilaksanakan di Desa Sabadolok ini. Hal ini disebabkan karena saya harus pergi ke kebun dan menginap disana, kebun saya itu jauh dari desa ini, sehingga saya tidak sempat untuk mengikuti pengajian tersebut.¹¹³

Begitu juga dengan bapak Ruslan mengatakan bahwa saya memang berminat mengikuti pengajian yang dilaksanakan di Desa Sabadolok ini. Akan tetapi, saya tidak begitu aktif mengikutinya, hal ini disebabkan karena saya sudah lelah seharian mencari nafkah untuk keluarga, sehingga saya tidak dapat hadir dalam pengajian tersebut.¹¹⁴

Dalam waktu yang lain bapak Parluhutan Nasution mengatakan bahwa setiap pengajian dilaksanakan, saya kadang-kadang mengikutinya dan kadang-kadang tidak. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran saya tentang manfaat mengikuti pengajian ini, sehingga saya lebih suka pergi ke warung kopi ngobrol-ngobrol dengan teman.¹¹⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang ada di Desa Sabadolok ini memang berminat, tetapi dalam mengikutinya mereka tidak aktif dengan alasan tidak ada kesempatan, karena waktu mereka tersita di sawah, ladang untuk

¹¹³Syafri Batubara. Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 22 Februari 2011.

¹¹⁴Ruslan. Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 22 Februari 2011.

¹¹⁵Parluhutan Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 23 Februari 2011.

mencari nafkah keluarga. Ada juga karena memang tidak ada kesadaran akan mamfaat mengikuti pengajian.

2. Motif Sosial

Motif sosial merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan seseorang punya pengalaman bahwa masyarakat akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat seseorang untuk menuntut ilmu pengetahuan agar mendapat penghargaan dari masyarakat. Motif sosial yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengadakan wawancara dengan anggota pengajian yaitu

Menurut bapak Syafri Batubara mengatakan bahwa: saya memang berminat untuk mengikuti kegiatan pengajian, karena dapat menambah ilmu pengetahuan tentang agama dengan memiliki ilmu pengetahuan tentang agama maka kita lebih mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya.¹¹⁶ Dalam waktu yang sama bapak Imom Nasution mengatakan bahwa saya memang berminat untuk mengikuti pengajian, itupun kalau ada yang mengajak saya untuk pergi

¹¹⁶Syafri Batubara, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 23 Februari 2011.

kepengajian, kalau tidak ada yang mengajak saya kadang-kadang malas, apalagi jamaah yang menghadarnya sangat sedikit.¹¹⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang ada di Desa Sabadolok ini berminat untuk mengikut pengajian, tetapi minat masyarakat ini timbul karena ajakan orang lain, bukan karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan.

3. Faktor Emosional

Emosi mempunyai hubungan yang erat dengan minat. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minatnya terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut. Faktor emosional sangat berpengaruh bagi minat seseorang, begitu juga dengan mengikuti kegiatan pengajian, seseorang itu akan mengikuti pengajian karena faktor emosionalnya. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara dengan anggota pengajian yaitu:

Menurut bapak Ali Asman Nasution mengatakan bahwa setelah mengikuti pengajian hati saya senang apalagi saya mendapatkan ilmu dan mengerti apa-apa yang disampaikan oleh Ustad.¹¹⁸

¹¹⁷Imom Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 23 Februari 2011.

¹¹⁸Ali Asman Nasution, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 23 Februari 2011.

Dalam kesempatan yang sama bapak Sunggul Lungun Lubis mengatakan bahwa saya senang mengikuti pengajian apalagi manfaatnya yang didapatkan banyak seperti mengenai shalat, dengan mengetahui bagaimana shalat yang baik maka saya melaksanakannya.

119

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang ada di Desa Sabadolok ini tertarik mengikuti pengajian karena ingin mendapatkan manfaat dari pengajian tersebut, dan masyarakat ini akan merasa senang dengan mengikutinya.

Setelah diadakan wawancara dengan anggota pengajian tentang aktivitas ibadah dan motivasi menghadiri pengajian, maka penulis mengadakan wawancara dengan tokoh agama desa Sabadolok untuk mengetahui bagaimana usahanya dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk menghadiri pengajian. Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tokoh agama desa Sabadolok adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tokoh agama saya selalu berusaha untuk selalu mengajak memberikan motivasi bagi masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian.
2. Berusaha memberikan pandangan tentang manfaat dalam mengikuti pengajian.

¹¹⁹Sunggul Lungun Lubis, Anggota Pengajian, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 24 Februari 2011.

3. Mengundang beberapa Ustad dari luar desa yang dilaksanakan di desa Sabadolok.¹²⁰

Dalam kesempatan yang lain, hasil wawancara dengan Kepala Desa tentang meningkatkan motivasi masyarakat terhadap pengajian yang menyatakan bahwa usaha yang saya lakukan dalam meningkatkan motivasi masyarakat dalam menghadiri pengajian adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk kenyamanan kegiatan pengajian tersebut, seperti menggunakan pengeras suara (microphone) selama pengajian berlangsung. Kemudian memberikan uang transportasi kepada Ustad sebagai tanda terima kasih.
- b. Berusaha mengajak kaum bapak untuk menghadiri kegiatan pengajian dengan cara memanggil-manggil kaum bapak melalui pengeras suara di masjid berkali-kali.
- c. Memberikan pandangan kepada masyarakat betapa pentingnya mengikuti kegiatan pengajian yang dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan menambah keimanan kita.
- d. Mendukung segala kegiatan pengajian untuk lebih diminati oleh masyarakat.¹²¹

¹²⁰Adnan Lubis, Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 24 Februari 2011.

¹²¹Syamsu, Kepala Desa Sabadolok, *Wawancara* di Desa Sabadolok, tanggal 24 Februari 2011.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh agama dan kepala desa Sabadolok begitu antusias dan selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi menghadiri pengajian. Akan tetapi, usaha yang mereka lakukan itu untuk meningkatkan motivasi masyarakat terhadap pengajian, masih perlu ditingkatkan lagi, supaya masyarakat lebih termotivasi untuk mengikuti pengajian ini.

D. Masalah-masalah Masyarakat dalam Menghadiri Pengajian Di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan

Setiap manusia pernah merasakan yang namanya masalah. Masalah dalam kehidupan manusia merupakan makanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mustahil kalau ada orang yang tidak pernah mempunyai masalah, akan tetapi setiap dari masalah itu pasti ada jalan penyelesaiannya. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Antara iman dan kepribadian sangat diperlukan dalam hidup manusia, jika ingin tenang dan bahagia. Jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah dengan tenang. Kepribadian yang didalamnya terkadang unsur-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka masalah tersebut akan dihadapinya dengan tenang. Akan tetapi orang yang jiwanya goncang dan jauh dari agama boleh jadi ia akan marah tanpa sasaran yang jelas

atau memarahi orang lain, sebagai penumpahan perasaan kecewa, marah atau sakit hati, dan sebagainya.

Unsur terpenting yang membantu pertumpahan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumber kehidupan manusia adalah iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.

Untuk mengetahui apa saja masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat yang ada di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan, sesuai dengan hasil wawancara diantaranya masyarakat, pemuka agama dan kepala desa. Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman tentang Agama

Antara pengetahuan dan pemahaman seseorang dengan yang lain pasti berbeda, begitu pula dengan pengetahuan dan pemahaman para masyarakat khususnya dalam bidang agama. Para masyarakat di sini dalam hal pengetahuannya tentang agama sangat kurang, ini dapat didukung dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat tentang Tanya jawab seputar persoalan masalah agama, salah seorang dari masyarakat mengatakan “kalau ditanya tentang agama aku percaya bahwa adanya Tuhan dan kekuatan-kekuatan ghaib yang ada pada-Nya, tetapi kalau mengenai pengetahuan,

pemahaman dan bagaimana persoalan-persoalan yang terdapat dalam ajaran Islam yang sebenarnya jujur atau tidak bisa menjelaskannya”.¹²²

2. Rendahnya Pendidikan

Masalah pendidikan adalah masalah paling pokok untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan menjadi terdidik dan mampu memikirkan sesuatu untuk kemajuan hidupnya. Begitu pentingnya, kedudukan pendidikan bagi manusia, sampai-sampai Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Rendahnya pendidikan bagi masyarakat dikarenakan faktor ekonomi yang menyebabkan kebanyakan dari masyarakat hanya bisa mengesampingkan pendidikan sampai tingkat SD saja, “bahkan tidak tanggung-tanggung lagi anak-anak yang putus sekolah atau yang sudah selesai (tamat) sekolah sudah banyak yang ikut-ikutan untuk bertani bersama orangtua dewasa pada umumnya”.¹²³ Keadaan inilah yang membuat semakin rendahnya nilai kehidupan beragama yang ada dalam diri masyarakat.

3. Lemahnya Akidah

Kalau Islam kita umpamakan sebagai batang pohon, maka akarnya adalah akidah, batang, dahan, ranting dan daunnya adalah syari’ah dan buahnya adalah akhlak. Akar yang lemah tidak mungkin akan menghasilkan batang, dahan dan ranting yang kuat, daun yang rindang dan buah yang lebat.

¹²²Marzuki Lubis, Wawancara dengan Masyarakat di desa Sabadolok, tanggal 22 Februari, 2011.

¹²³*Ibid.*

Itu hanya dapat dihasilkan oleh akar yang kuat. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan, lemahnya akidah petani disini dikarenakan “faktor dari pengaruh lingkungan, dan kurangnya pendidikan yang hanya mengecap sampai tingkat yang paling tinggi hanya SMP”.¹²⁴

4. Tuntutan Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung kepada ladang, maka para petani lebih banyak menghabiskan waktunya di ladang dari pada beribadah kepada Allah SWT. Tuntutan ekonomilah yang menyebabkan ini terjadi, karena keluarga disini sangat membutuhkannya contoh saja untuk biaya pendidikan anak-anak dan kebutuhan hidup sehari-hari.

E. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan landasan teori bahwa menurut Crow and Crow motivasi itu timbul karena berbagai faktor yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu, yang menyatakan bahwa motivasi itu timbul karena ingin tahu, dorongan ingin tahu ini akan membangkitkan minat seseorang untuk membaca, belajar dan untuk menuntut ilmu.

¹²⁴*Ibid.*

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa motivasi masyarakat untuk mengikuti pengajian itu timbul karena ingin menambah dan mendalami ilmu pengetahuan tentang agama, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat tidak aktif yang mengikuti pengajian dengan alasan tidak ada kesempatan dan sibuk mencari nafkah keluarga.

2. Motif Sosial, motif sosial itu timbul karena ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat. Dari hasil penelitian bahwa minat untuk mengikuti pengajian itu timbul karena ingin dihormati oleh orang lain dan juga karena ajakan orang lain.
3. Faktor Emosional, faktor emosional itu timbul karena ingin mendapatkan kesuksesan pada aktivitas tertentu dan akan menimbulkan perasaan senang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa, masyarakat merasa senang apabila ia mendapatkan ilmu dan memahami apa-apa yang dikatakan ustad.

Selanjutnya tentang pelaksanaan menghadiri pengajian, menurut Tim Departemen Agama RI, bahwa pengajian ini berbentuk kelompok dengan materi yang monoton yang disajikan tanpa variasi dan metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah, sehingga jarang terjadi tanya jawab dan dialog. Sedangkan materinya tentang fiqih, hadist, tauhid, tafsir (semua ajaran agama) disampaikan tanpa penjelasan yang rinci.

Pelaksanaan pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan tidak mengalami peningkatan baik materi yang disampaikan oleh ustad tidak bervariasi, dan metode yang digunakan hanya metode ceramah saja dan jarang terjadi Tanya jawab sehingga permasalahan dari jamaah tidak teratasi.

Menurut Zakiah Dradjat ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi yaitu membangkitkan kebutuhan pada diri seseorang seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, dibuat ketidak puasan yang memerlukan kepuasan.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap motivasi menghadiri pengajian menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk kenyamanan kegiatan pengajian tersebut, seperti menggunakan pengeras suara (microphone) selama pengajian berlangsung. Kemudian memberikan uang transportasi kepada Ustad sebagai tanda terima kasih. Mengajak masyarakat untuk menghadiri kegiatan pengajian dengan cara memanggil-manggil masyarakat melalui pengeras suara di masjid. Memberikan pandangan kepada masyarakat betapa pentingnya mengikuti kegiatan pengajian yang dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan menambah keimanan kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil responden penelitian sebesar 20 orang dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan beragama masyarakat di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan kategori apa adanya. Hal ini tampak dari bidang akidah, dimana walaupun para petani sudah memiliki keyakinan kepada Allah SWT, tetapi dalam menjalankan perintah ibadah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa jarang sekali, disamping pula akhlakunya masih kurang baik.
2. Aktivitas Ibadah Masyarakat adalah kegiatan atau kesibukan para masyarakat, aktivitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Adapun aktivitas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecenderungan masyarakat untuk selalu melaksanakan aktivitas ibadah.
3. Motivasi menghadiri pengajian
 - a. Motivasi menghadiri pengajian supaya mengikutinya dengan disertai perasaan senang. di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan. Aktivitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dorongan dari dalam diri individu, motif sosial dan faktor emosional.
 - b. Motivasi Masyarakat Menghadiri Pengajian di Desa Sabadolok Kecamatan Kotanopan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT,

mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan atau merayakan hari-hari besar agama Islam, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, menjalin hubungan yang baik antar sesama muslim, meningkatkan kerja sama antar tokoh-tokoh agama, aparat pemerintahan desa dan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat agar meningkatkan kehidupan beragama cara lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan agar memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama.
2. Kepada tokoh-tokoh agama hendaknya lebih aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.
3. Kepada pemerintah hendaknya mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan serta mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta: Al-Husna, 1984.
- Al-Jaza'iri, Jabir Abu Bakr. *Pedoman Hidup Muslim* terj. Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996
- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang: 1982.
- Fachruddin, dan Nasution HM. Farid. *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widyasarana, tt.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*, Terj. A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musthofa, Bisri Adib. *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. Ma'mur Daud, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pulungan, Muammar Syahid. *Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, Terj. Salman Harun, Didin Hafifuddin dan Hasanuddin, Bogor: Litera Antar Nusa, 2002.
- Razak, Nasruddin. *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Rifai, Moh. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Sastracarita. H.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, tt..
- Seokanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Sudarsono, Munir A. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syukur, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973.
- Zaini. Sahminan. *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Adabiah
Nim : 06. 311 048
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
TTL : Saba Dolok, 12 Nopember 1987
Alamat : Jln. Imam Bonjol No. 276 Padangmatinggi

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Jabbar Lubis
Nama Ibu : Rusydiah
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sabadolok Kecamatan Kotanopan
Kabupaten Mandailing Natal

III. Pendidikan

- SD Negeri Saba Dolok/Singengu tamat tahun 2000
- MTs Swasta Muhammadiyah 10 Kotanopan tamat tahun 2003
- Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 6 Kotanopan tamat tahun 2006
- S.1 Jurusan Tarbiyah PAI

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap tempat/lokasi penelitian
2. Observasi terhadap keadaan ekonomi dan kehidupan beragama masyarakat
3. Observasi terhadap akhlak dan pengamalan agama masyarakat
4. Observasi terhadap peranan dan keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan
5. Observasi terhadap aktivitas shalat berjamaah, shalat jum'at dan puasa, serta menghadiri pengajian.
6. Observasi terhadap kegiatan pengajian (takziah) jika ada tetangga atau masyarakat yang meninggal dunia.
7. Observasi terhadap kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Desa Sabadolok ini berbatas-batas dengan desa apa saja?
2. Bagaimakah tingkah usia di Desa Sabadalok ini?
3. Apakah agama di Desa Sabadolok ini mayoritas Islam?
4. Apakah mata pencaharian masyarakat Desa Sabadolok?
5. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabadolok?
6. Berapakah jumlah masjid di Desa Sabadolok ini?
7. Berapakah jumlah madrasah di Desa Sabadolok ini?
8. Berapakah jumlah sekolah di Desa Sabadolok ini?

B. Wawancara dengan Pemuka Agama

1. Apa saja aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan ini?
2. Bagaimana keadaan aktivitas ibadah masyarakat di Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?
3. Bagaimana menurut Bapak tentang motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan ini?
4. Bagaimana cara memotivasi yang Bapak laksanakan terhadap diri sendiri dalam kegiatan menghadiri pengajian itu?
5. Ketika melakukan kegiatan menghadiri pengajian, apakah para masyarakat antusias dalam menghadirinya?

C. Wawancara dengan Anggota Masyarakat Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan

1. Bagaimana menurut Bapak/Saudara tentang aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?
2. Apakah ada pengaruh kondisi atau keadaan masyarakat terhadap aktivitas ibadah di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?
3. Menurut Bapak/Saudara apa upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan aktivitas ibadah masyarakat di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?
4. Bagaimana menurut Bapak/Saudara tentang motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan ini?
5. Apa saja masalah yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?
6. Apakah sudah cukup motivasi untuk meningkatkan aktivitas masyarakat menghadiri pengajian di Desa Saba Dolok Kecamatan Kota Nopan?